

DILEMA PEKERJA ANAK
(Studi Kasus Tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak
Di Kota Surakarta)

Priyo Sudibyo

Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

***Abstract:** This research aims are to determine the profile of child laborer who do the worst forms of child, and also wanted to make explanations to the various factors behind child work on the worst forms of child in Kota Surakarta. By the survey research design, and explanative type then taken by 45 child laborers as a sampling. The data were collected through an indepth interview method, observation, and documentation study. Data analysis was performed by combining the techniques of descriptive statistics and analysis of categorization, to obtain a comprehensive analysis. The results showed that: in general, working children have no schools, and the male sex, having work about 4-8 hours per day, and get earn less than Rp. 25,000 per day. The main reason children work is because of the family economy slumped, gets sexual violence, a victim of CSEC and become a victims of sexual trafficking.*

***Key words:** child labor, family economics, sexual violence, trafficking*

Merujuk kepada Konvensi Hak Anak (KHA) dari PBB (diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres No.36 tahun 1990), maka pemerintah (negara) berkewajiban untuk memenuhi empat prinsip utama KHA, yakni: non-diskriminasi, yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup dan berkembang, serta berpartisipasi. Dengan diberlakukannya Undang-Undang

Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (sebagai operasionalisasi KHA), maka negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak (Pasal 20).

Pasal 13 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa: “setiap anak selama dalam pengasuhan

orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- (1) Diskriminasi;
- (2) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- (3) penelantaran;
- (4) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- (5) ketidakadilan; dan
- (6) perlakuan salah lainnya.

Meski sudah diundangkan selama lebih dari lima tahun, namun pada tataran empiris (hasil observasi) masih menunjukkan adanya berbagai pelanggaran terhadap hak-hak anak, baik yang dilakukan oleh negara, masyarakat, keluarga, maupun orang tua. Salah satu pelanggaran yang cukup menonjol adalah terjadinya eksploitasi anak, baik secara ekonomi maupun seksual. Adapun bentuk eksploitasi anak yang paling gampang dikenali adalah pekerja anak, yang mencakup di berbagai sektor, baik sektor industri, sektor jasa, maupun sektor pertanian.

Permasalahan eksploitasi anak ini menjadi semakin serius ketika mereka terperangkap pada bentuk-

bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Adapun yang termasuk bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut ILO *Convention Number 182*, adalah:

- (1) segala perbudakan atau praktik perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak (*trafficking*), kerja ijon (*debt bondage*), dan perhambaan (*serfdom*), serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk juga pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata;
- (2) pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk dilacurkan, produksi pornografi, atau untuk pertunjukkan porno;
- (3) pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan;
- (4) pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.

Sebagai konsekuensi logis dari pengesahan ILO *Convention Number 182* tersebut, maka negara (pemerintah) beserta semua *stakeholders* terkait wajib melakukan tindakan riil untuk mengeliminasi atau bahkan menuntaskannya sesegera mungkin permasalahan ini. Anak-anak yang terperangkap dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk (*intolerable form of child labour*) harus segera dientaskan dan tidak boleh dibiarkan terlalu lama terperangkap dalam kondisi tersebut.

Semenjak digulirkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (yang kemudian direvisi dengan UU No.32 Tahun 2004), maka kewenangan Daerah menjadi sangat luas dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan. Konsekuensi logis dari pemberlakuan UU tersebut, adalah Daerah harus bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang muncul di daerah, dimana dahulu menjadi kewenangan pemerintah pusat. Demikian halnya dengan Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta, juga tidak terlepas dari permasalahan yang

berkenaan dengan pekerja anak, yang merupakan salah satu bentuk eksploitasi anak. Terlebih dalam konteks untuk mencapai predikat Kota Surakarta sebagai "Kota Layak Anak", maka permasalahan ini harus segera ditangani secara lebih serius dan komprehensif. Untuk menangani masalah ini, sudah barang tentu dibutuhkan komitmen yang nyata dari *policy maker* dan juga *stakeholders* terkait.

Langkah strategis pertama yang perlu dilakukan dalam upaya menuntaskan masalah pekerja anak di Kota Surakarta, terutama mereka yang terperangkap kedalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, adalah dengan melakukan riset mendalam terhadap mereka. Oleh karena dengan cara tersebutlah, maka akan diperoleh data yang akurat tentang kondisi riil mereka baik secara kuantitatif maupun kualitatif, di mana saja titik-titik persebarannya, serta dapat diperoleh pula faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan *databased* tersebut, maka dapat dilakukan langkah strategis berikutnya, yakni dengan menyusun berbagai alternatif

kebijakan dalam upaya mengentaskan pekerja anak yang terperangkap dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana profil pekerja anak yang melakukan pekerjaan terburuk untuk anak di Kota Surakarta?, dan (2) faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi anak bekerja pada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di Kota Surakarta? Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemegang otoritas (*policy maker*) di bidang perlindungan anak sebagai *input*-an dalam rangka merancang strategi ataupun kebijakan perlindungan anak, khususnya rencana aksi daerah dalam upaya penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di Kota Surakarta.

Fenomena Pekerja Anak

Fenomena anak-anak yang telah ikut serta dalam kegiatan ekonomi, baik yang diupah maupun tidak, telah dipaparkan dalam

beberapa studi tentang kehidupan di pedesaan Indonesia sejak tahun 1960-an (Koentjoroningrat, 1969; Yay, 1969; Geertz, 1961). Diperkirakan anak-anak berumur 8 tahun telah ikut dalam usaha mencari nafkah. Cukup menarik, apa yang dipaparkan oleh Geertz (dalam White, 1973) dalam penelitiannya tentang keluarga Jawa (Effendi, 1993: 57):

“Gadis-gadis kecil.....sudah belajar berbelanja sendiri untuk seluruh keluarga, dan – kalau ibunya berjualan di pasar- dapat menggantikan sang ibu untuk waktu-waktu singkat. Anak laki-laki mempunyai berbagai pekerjaan seperti mengurus adik. Sebelum masa remaja, anak laki-laki bisa mencari uang dengan kerja sambilan, sebagai buruh membuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bis, sebagai tukang jahit, atau tukang kayu. Anak-anak perempuan jarang bekerja kecuali dalam urusan ibunya, mereka biasa tinggal di rumah, sibuk dengan tugas-tugas rumah tangga terus menerus”.

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas bahwa fenomena anak-anak yang bekerja, baik untuk pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan upahan sudah

lazim dilakukan sejak hampir setengah abad yang lalu, terutama di pedesaan. Pada saat itu, tampaknya anak-anak perempuan hanya terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan ibu (urusan domestik), sedangkan anak laki-laki awal memasuki kegiatan ekonomi yang mendatangkan upah.

Kini, sudah hampir setengah abad semenjak berbagai kajian tentang pekerja anak dilakukan, namun nampaknya fakta empiris masih menunjukkan fenomena yang sama meski dengan berbagai wujud yang relatif berbeda. Jika dahulu anak perempuan lebih banyak terlibat dalam urusan domestik, namun kini sudah jamak ditemui anak-anak perempuan juga sudah aktif secara ekonomi sebagaimana anak laki-laki, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pada umumnya pekerja anak bekerja pada sektor informal (terutama di perkotaan), seperti: pengasong (makanan dan minuman, koran, hasil kerajinan tangan, dsb.), pemulung sampah, pengamen di jalanan (lebih dikenal dengan istilah “anak jalanan” atau “anjaj”), sebagai buruh pada

penjaja HIK (hidangan istimewa kampung), buruh pada industri rumahan (makanan dan minuman, garment, dsb.), bahkan tidak sedikit pula yang terjerumus dalam lingkaran ‘ayla” (Sutomo, 2001; SARI & Terre des Hommes Netherlands, 2001; Unicef, 2004, BPS & ILO, 2010).

Definisi Pekerja Anak

Definisi “anak” menurut Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi melalui Keppres No. 36 tahun 1990, adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika kedewasaan telah dicapai lebih awal berdasarkan hukum. Pada bab I, pasal 1, ayat 1 UU No.23 Tahun 2002, dan juga pasal 1 butir 5 UU No. 21 Tahun 2007 memuat pengertian “anak” sebagai Seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara dalam UU No.13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa yang dimaksud “anak” adalah orang yang berusia kurang dari 18 tahun.

Meskipun Konvensi ILO No. 138 dan diratifikasi dengan UU No. 20 Tahun 1999, menyatakan bahwa

usia minimum untuk bekerja di Indonesia adalah 15 tahun, namun pada tataran empiris banyak anak yang berusia kurang dari 15 tahun yang telah memasuki dunia kerja, berpartisipasi aktif secara ekonomi. Hal demikian memang menjadi fenomena umum yang terjadi di banyak negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Sehingga tidak mengherankan jika di Indonesia yang termasuk dalam konsep penduduk usia produktif adalah mereka yang telah berumur 10 tahun ke atas.

Terdapat dua konsep yang perlu dipahami bersama dalam konteks pekerja anak, yakni: anak yang bekerja, dan pekerja anak (BPS-ILO, 2010: 18-19). Istilah anak-anak yang bekerja lebih dimaksudkan sebagai "anak-anak di dalam pekerjaan" sebagaimana didefinisikan oleh ILO, yaitu anak-anak yang terlibat dalam berbagai kegiatan, dimana dalam cakupan Sistem Neraca Nasional (SNN) termasuk ke dalam batasan kegiatan produksi, sekurang-kurangnya selama satu jam dalam periode referensi.

Menurut resolusi internasional (Konvensi ILO No.138 dan No.182), anak-anak yang bekerja dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- (1) Anak-anak yang bekerja sesuai dengan konsep produksi dalam SNN;
- (2) Anak-anak berumur 12-14 tahun yang melakukan pekerjaan ringan yang diperbolehkan; dan
- (3) Remaja kelompok umur 15-17 tahun yang bekerja pada kegiatan yang tidak termasuk ke dalam salah satu bentuk pekerjaan terburuk untuk pekerja anak.

Mengacu pada resolusi internasional yang telah disepakati, maka yang dimaksud dengan "pekerja anak" adalah semua orang yang berumur 15-17 tahun yang dalam jangka waktu tertentu terlibat pada satu atau lebih dari kegiatan dalam kategori berikut:

- (1) Bentuk-bentuk terburuk untuk pekerja anak; dan
- (2) Pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang umurnya belum mencapai umur minimum yang disyaratkan.

Selanjutnya, aktivitas pekerja anak dapat diukur dari sisi keterlibatan mereka dalam kegiatan produksi, baik berdasarkan batasan kegiatan produksi secara umum, maupun berdasarkan batasan kegiatan produksi dalam konsep SNN. Namun demikian, yang menjadi permasalahan mendasar bagi pekerja anak adalah mereka yang benar-benar sudah “terjebak” pada jenis pekerjaan terburuk bagi anak, dimana kondisi mereka amat rentan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Pekerjaan Terburuk Bagi Anak

Merujuk kepada UU No.1 Tahun 2000 tentang Pengesahan ILO *Convention Number 182*, dalam konteks Indonesia secara umum pekerjaan terburuk untuk anak adalah mereka yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi, yang dapat berwujud (Keppres No.59 tahun 2002):

- (1) anak yang dilacurkan (AYLA);
- (2) anak yang bekerja di pertambangan;
- (3) anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara;
- (4) anak yang bekerja di sektor

konstruksi;

- (5) anak yang bekerja di jermal;
- (6) anak yang bekerja sebagai pemulung sampah;
- (7) anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak;
- (8) anak yang bekerja di jalan;
- (9) anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga;
- (10) anak yang bekerja di industri rumah tangga;
- (11) anak yang bekerja di perkebunan;
- (12) anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan, dan pengangkutan kayu;
- (13) anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya.

Pada tataran empiris dari tiga belas macam pekerjaan terburuk bagi anak tersebut, maka jenis pekerjaan terburuk sebagai “anak yang dilacurkan” atau “ayla”, dan “anak jalanan” atau “anjel” seringkali memunculkan permasalahan dan polemik yang tidak pernah tuntas. Permasalahan “ayla” dan “anjel”

selalu muncul di hampir semua kota di Indonesia, baik kota sedang maupun kota besar, terlebih di ibukota.

Konsep “ayla” atau biasa disebut pula sebagai pelacuran anak (*child prostitution*) didefinisikan oleh Unicef (2004: 4) sebagai berikut:

“The act engaging or offering the services of a child to perform sexual acts for money or another consideration with a person or any other persons”.

(Perbuatan menggunakan atau menawarkan jasa anak untuk melakukan aktivitas seksual demi uang atau pertimbangan lainnya dengan seseorang atau beberapa orang).

Selanjutnya pada Konggres Dunia Menentang Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak-Anak, membatasi pengertian eksploitasi seksual komersial pada anak-anak sebagai berikut (Unicef, 2004: 4):

“The use of a child for sexual purposes in exchange for cash or in-kind favours the child her or himself, the customer, intermediary or agent, and others who profit from the trade in children for these purposes”.

(Penggunaan anak untuk aktivitas seksual melalui pertukaran uang atau bentuk

lainnya, bagi anak itu sendiri, pelanggan, perantara atau agen, dan lain-lain yang mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut).

Jika kita simak definisi-definisi tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa “ayla” adalah anak yang memberikan jasa seksual karena tindakan yang sifatnya eksploitatif dari pihak tertentu, dan memberikan keuntungan ekonomi ataupun bentuk keuntungan lainnya, baik bagi diri sendiri maupun pihak-pihak tertentu.

Selain “ayla”, maka fenomena munculnya “anjak” yang hadir merebak di hampir seluruh kota (terutama kota-kota besar) di Indonesia juga merupakan permasalahan yang amat dilematis. Himpitan krisis multi dimensi yang berkepanjangan sejak Juli 1997 secara langsung mengakibatkan semakin bertambah dan merebaknya jumlah anak jalanan. Menurut Mensos, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia sebanyak 230.000 anak. Sebanyak 8.000 anak di antaranya berada di Jakarta dan 12.000 anak di wilayah Bodetabek

(<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/11/16/>).

Irwanto (1998: 3) menyatakan bahwa banyak diantara pekerja anak dan anak jalanan yang tidak bersekolah atau terpaksa putus sekolah karena tuntutan untuk bertahan hidup dan mereka semakin rentan terhadap resiko perlakuan salah dan eksploitasi seksual. Lebih lanjut di kemukakan bahwa tidak adanya definisi resmi tentang anak jalanan yang diterima semua pihak telah mengakibatkan tidak adanya survei nasional dalam hal jumlah dan lokasi penyebaran anak jalanan di Indonesia.

Menurut Silva (1996) di Philipina, anak jalanan dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Anak-anak yang benar-benar hidup dan bekerja di jalanan dan diterlantarkan atau telah lari dari keluarga mereka.
- (2) Anak-anak yang menjaga hubungan dengan keluarga mereka tapi menghabiskan waktunya di jalanan.
- (3) Anak-anak dari keluarga yang hidup di jalanan

Bila dilihat secara teliti, sebagian besar pemahaman tentang anak jalanan mengacu pada hubungan perpisahan anak dengan keluarga dalam faktor resiko. Berdasarkan hal ini anak jalanan dikategorikan menjadi 3 kelompok:

- (1) Anak Jalanan yang masih melakukan kontak dengan keluarganya secara terus-menerus.
- (2) Anak Jalanan yang hanya melakukan kontak sesekali dengan keluarganya.
- (3) Anak Jalanan yang sama-sekali tidak lagi melakukan kontak dengan keluarganya.

Dari ketiga kelompok itu, untuk melihat keterikatan mereka dengan jalan, kemudian dapat dipilah menjadi dua macam yakni *children on the street* dan *children of the street*. Termasuk dalam *children on the street* ialah kelompok (1) dan (2), sedangkan kelompok (3) merupakan *children of the street*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta, yang terdiri dari 5 wilayah Kecamatan, dan dibagi

kedalam 51 wilayah Kelurahan. Dipilihnya Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian terutama didasarkan atas fakta adanya pekerja anak yang bekerja pada pekerjaan terburuk untuk anak.

Desain penelitian yang digunakan berbentuk *survey research*, sedangkan tipe penelitian bersifat eksplanatif, yakni mencoba melakukan eksplanasi terhadap berbagai faktor yang melatarbelangi munculnya pekerja anak yang bekerja pada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Melalui *quick survey* diperoleh 7 (tujuh) jenis pekerjaan terburuk untuk anak yang ada di Kota Surakarta, yaitu:

- a. Anak yang dilacurkan(Ayla);
- b. Anak yang bekerja di sektor konstruksi;
- c. Anak yang bekerja sebagai pemulung sampah;
- d. Anak yang bekerja di jalan (Anjal);
- e. Anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT);
- f. Anak yang bekerja di industri rumah tangga;
- g. Anak yang bekerja pada industri

dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya.

Responden dalam penelitian ini adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun dan bekerja pada pekerjaan terburuk untuk anak. Sedangkan informan penelitian ini adalah pekerja anak, orangtua pekerja anak dan pemilik usaha tempat anak bekerja. Adapun unit analisisnya adalah individu, yakni anak yang bekerja pada pekerjaan terburuk untuk anak.

Populasi penelitian adalah seluruh anak yang bekerja pada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak di Kota Surakarta. Teknik *sampling* yang digunakan adalah "*purposive sampling*", yang oleh Goetz & Le Compte, 1984 (dalam Sutopo, 2002) disebut sebagai "*criterion-based selection*". Mengingat tidak ada data akurat tentang jumlah (populasi) pekerja anak di Kota Surakarta, maka sampel

penelitian ditetapkan sebanyak 45 anak dengan harapan dapat diperoleh gambaran akurat tentang profil pekerja anak serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk mencapai hasil analisis yang memadai dan komprehensif, maka variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup:

- (1) Umur dan jenis kelamin.
- (2) Status pendidikan.
- (3) Jenis pekerjaan yang dilakukan.
- (4) Lama jam kerja.
- (5) Besarnya pendapatan.
- (6) Pemanfaatan uang hasil bekerja.
- (7) Sumber informasi untuk bekerja.
- (8) Kekerasan yang Dialami di Tempat Kerja.
- (9) Cita-cita yang dimiliki pekerja anak.
- (10) Persepsi orang tua terhadap anaknya yang bekerja.
- (11) Persepsi pemberi kerja terhadap anak yang bekerja.
- (12) Alasan utama anak melakukan pekerjaan terburuk bagi anak.

Sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini,

mencakup: (1) seluruh responden yang telah ditetapkan dalam teknik *sampling*, yakni anak yang bekerja pada pekerjaan terburuk bagi anak; (2) informan yang terdiri atas orang tua maupun pemberi kerja dari anak yang bekerja pada pekerjaan terburuk bagi anak. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diperoleh melalui berbagai sumber (baik cetak maupun elektronika) yang dilakukan oleh berbagai pihak yang telah melakukan kajian perihal pekerja anak, serta berbagai sumber lainnya (*stakeholders*) yang memiliki otoritas yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, terutama adalah dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), dan observasi di lapangan. Kemudian untuk data sekunder (pendukung) dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yakni dengan cara mengambil berbagai hasil dokumentasi, terutama data yang memuat semua aspek yang

berkenaan dengan pekerja anak (seperti: Survei Pekerja Anak yang dilakukan oleh BPS dan ILO), serta berbagai sumber lain dalam wujud *soft copy* yang dapat diunduh dari internet yang mengkaji hal yang sama.

Terdapat dua macam data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yakni data kuantitatif dan data kualitatif, dengan “memadukan” dua teknik analisis ini akan dapat diperoleh suatu analisis yang komprehensif, sehingga akan menghasilkan suatu kajian yang bersifat komprehensif pula.

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pekerja Anak

1. Karakteristik Pekerja Anak

a. Umur dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja anak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 33 orang atau sekitar 73,33% sedangkan sisanya sebanyak 12 orang atau sebesar 26,67% adalah perempuan. Selanjutnya jika dilihat

menurut kelompok umur, maka sebagian besar pekerja anak yakni sebanyak 26 orang (57,78%) masuk kedalam kelompok umur 16-17 tahun, sebanyak 15 orang (33,33%) termasuk kedalam kelompok umur 13-15 tahun, sedangkan sisanya (4 orang atau sebesar 8,89%) termasuk kedalam kelompok umur 5-12 tahun. Kondisi tersebut memberi arti bahwa sebagian besar pekerja anak, yakni sebanyak 41 orang (91,11%) termasuk kedalam kategori “remaja” atau masuk kedalam kelompok umur 13-17 tahun, namun tetap masih dalam batasan umur anak.

b. Status Pendidikan

Dilihat dari variabel “status pendidikan”, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak, yakni sebanyak 37 (82,22%) berstatus tidak sekolah, sedangkan sisanya (sebanyak 8 orang atau sebesar 17,78%) berstatus sekolah. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka terlihat adanya kecenderungan bahwa pekerja anak laki-laki cenderung masuk kedalam kategori tidak sekolah dibandingkan pekerja anak perempuan.

Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa dengan menyandang status "tidak sekolah" serta masuk kedalam kategori umur remaja, maka dapat dipahami bahwa mereka adalah anak-anak yang masih dalam proses sedang "mencari identitas diri". Hal demikian akan menentukan pula perilaku mereka, sehingga tidak mengherankan jika perilaku mereka terkadang atau bahkan seringkali memunculkan berbagai masalah sosial (seperti: masuk kedalam komunitas kelompok "PUNK", mengamen di jalan raya, sebagai pemulung, bahkan sangat mungkin mereka juga terlibat dalam tindak kriminal, dsb.).

2. Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 7 jenis pekerjaan terburuk bagi anak tersebut, maka yang terbanyak adalah anak yang bekerja pada industri rumah tangga, yakni sebanyak 11 orang (24,44%). Disusul kemudian secara berturut-turut: anak jalanan (10 orang atau 22,22%), anak yang bekerja pada industri yang menggunakan bahan kimia berbahaya (7 orang atau 15,56%),

pemulung (6 orang atau 13,33%), ayla dan anak yang berkerja di konstruksi (masing masing 5 orang atau 11,11%), dan yang paling sedikit adalah anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (1 orang atau 2,22%).

3. Jumlah Jam Kerja

Hasil survai pekerja anak yang dilakukan BPS-ILO (2010: xi) menginformasikan bahwa sebanyak 20,7% anak-anak bekerja dalam situasi berbahaya karena mereka menghabiskan lebih dari 40 jam per minggu. Berdasarkan temuan survai tersebut, maka hasil penelitian di Kota Surakarta memperlihatkan bahwa terdapat sekitar 15,56% pekerja anak yang selain bekerja pada jenis pekerjaan terburuk untuk anak, mereka juga menjalani pekerjaan dengan jam kerja lebih dari 8 jam per hari atau lebih dari 40 jam per minggu. Namun demikian, sebagian besar pekerja anak, yakni sebanyak 32 orang (71,11%) menjalani jam kerja antara 4–8 jam per hari, dan sisanya sebanyak 6 orang (13,33%) menjalani jam kerja kurang dari 4 jam per hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

khusus pekerja anak sebagai ayla tidak memiliki jam kerja yang pasti, oleh karena hal ini sangat tergantung dari pengguna jasa (*users*), sehingga tidak dapat terdeteksi secara akurat.

4. Jumlah Pendapatan

Dengan menggunakan asumsi bahwa besarnya upah minimum Kota Surakarta (UMK Solo) sebesar Rp. 750.000,- per bulan, maka dalam penelitian ini besarnya pendapatan dibedakan menjadi dua, yakni < Rp. 25.000,- dan \geq Rp. 25.000,- per hari. Berdasarkan kategori tersebut, maka fakta empiris memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja anak, yakni sebanyak 28 orang atau sekitar 62,22% memiliki penghasilan < Rp. 25.000,- per hari (kurang dari UMK Solo). Mereka yang memiliki penghasilan kurang dari UMK Solo masih tergolong anak, yang amat mungkin belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara dewasa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 19 pekerja anak (42,22%) menyatakan bahwa uang hasil kerja digunakan untuk membantu orang tua dan juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

terdiri dari: pekerja industri rumah tangga, anjal, pekerja industri yang menggunakan bahan kimia berbahaya, pemulung, PRT, dan pekerja konstruksi.

Kemudian, untuk pekerja anak yang memiliki penghasilan di atas UMK Solo ada sebanyak 17 orang (27,78%), yang terdiri dari: ayla, pekerja konstruksi, pemulung, bekerja di jalan, pekerja industri yang menggunakan bahan kimia berbahaya, dan pekerja industri rumah tangga (lihat tabel-4.13).

5. Penggunaan Upah/Gaji

Tentunya amat menarik untuk diketahui perihal penggunaan uang hasil kerja yang telah diperoleh anak. Hal ini mengingat posisi mereka yang

Kemudian sebanyak 18 pekerja anak (40%) menyatakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, 6 pekerja anak (13,34%) menyatakan untuk membantu orang tua, dan masing-masing 1 pekerja anak (2,22%) menyatakan untuk diri sendiri dan untuk saudara.

6. Sumber Informasi Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh pekerja anak, yakni sebanyak 20 orang (44,44%) mendapatkan informasi tentang pekerjaan dari temannya, disusul kemudian sebanyak 15 orang (33,34%) mendapatkan informasi dari sumber lainnya (meliputi: pemilik usaha, dari pergaulan, orang lain, tetangga, dan pacar). Sedangkan sisanya, sebanyak 10 pekerja anak (22,22%) memperoleh informasi pekerjaan dari keluarga. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa teman (pergaulan) merupakan sebuah kondisi yang paling mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mengambil keputusan untuk bekerja.

7. Kekerasan di Tempat Kerja

Pada umumnya pekerja anak sangat rentan terhadap berbagai tindak eksploitasi (ekonomi, seksual, politik, dll.) maupun tindak kekerasan (baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis). Fakta empiris menunjukkan bahwa hampir semua pekerja anak (kecuali pekerja anak sebagai PRT) mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Pekerja anak di bidang konstruksi, dan yang

bekerja pada industri yang menggunakan bahan kimia berbahaya mengalami kekerasan psikis. Adapun bentuk kekerasan psikis yang dialami berupa: (a) dibentak-bentak secara tidak wajar, dan (b) sering dimarahi apabila melakukan kesalahan kerja.

Sementara pekerja anak yang bekerja di jalanan, pada industri rumah tangga, sebagai pemulung, dan sebagai ayla mengalami dua macam kekerasan sekaligus, yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Adapun kekerasan fisik yang mereka terima berupa: (a) dipaksa melakukan hubungan seksual, (b) berantem dengan teman, (c) dihajar pada waktu ditertibkan, dan (d) disuruh kerja cepat tetapi waktu istirahat tidak cukup. Sedangkan kekerasan psikis berupa: (a) sering diolok-olok sebagai “bualan”, (b) dicap sebagai cewek “matre”, (c) diejek karena berebut barang rongsok, (d) dilarang mengamen di dalam bus oleh kondektur, dan (e) dimarahi dengan kata-kata kotor.

8. Kecelakaan Kerja, dan Penyakit Akibat Kerja

Selain rentan terhadap berbagai tindak kekerasan dan eksploitasi, pada umumnya pekerja anak juga rentan terhadap terjadinya berbagai kecelakaan kerja dan juga terkena penyakit sebagai akibat dari jenis pekerjaan yang digelutinya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian pekerja anak pernah mengalami kecelakaan pada waktu bekerja, dan juga ada sebagian yang lainnya pernah terkena penyakit sebagai akibat jenis pekerjaan yang digelutinya.

Adapun jenis kecelakaan yang pernah dialami pekerja anak yang bekerja di konstruksi berupa: terkena paku, kejatuhan batu bata, dan jatuh. Pekerja anak sebagai pemulung pada umumnya mendapat kecelakaan kerja berupa terkena pecahan kaca sewaktu memulung. Sementara anak yang bekerja di jalanan pernah jatuh karena mengejar bus, dan pekerja anak sebagai PRT pernah mengalami

kecelakaan kerja terkena pisau dapur. Sedangkan pekerja anak pada industri rumahan pernah jatuh dari motor.

Perihal penyakit yang diderita pekerja anak cukup bervariasi, dan sangat tergantung dari jenis pekerjaannya. Pekerja anak sebagai pemulung pernah terkena penyakit gatal-gatal, sedangkan pekerja anak sebagai ayla terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS).

9. Cita-Cita Pekerja Anak

Meskipun fakta menunjukkan bahwa pekerja anak pada umumnya sudah tidak sekolah (putus sekolah), namun ketika mereka ditanya tentang "cita-citanya kedepan" jawaban mereka sangat bervariasi. Namun jika kita cermati secara detail, maka pada umumnya mengarah pada nilai-nilai yang positif (lihat tabel-1).

Tabel-1
Cita-Cita Pekerja Anak

Jenis Pekerjaan	Cita-Cita Pekerja Anak
(1)	(2)
1. AYL A	Belum tahu ketika ditanya cita citanya. Ingin menjadi anak yang lebih baik. Ingin bekerja setelah lulus SMK Ingin melanjutkan kuliah Ingin menjadi pemain film atau teater, dan psikolog
2. Pekerja Konstruksi	Jadi PNS Jadi Kontraktor Menjadi Polisi Menjadi pengusaha
3. Pemulung Sampah	Menjadi Guru Menjadi Anak Band Menjadi Pemain Bola Menjadi Polisi
4. Bekerja di Jalan	Menjadi Dokter Menjadi Guru Menjadi Tentara Menjadi Pemain sepak bola Menjadi Polisi Menjadi Musisi Bekerja di pabrik plastik Menjadi pembalap Menjadi orang sukses
5. PRT	Menjadi guru.
6. Industri Rumahan	Jadi pemain badminton PNS Pemain sepak bola Dokter
7. Bahan Kimia	Teknisi computer. Pemain sepakbola Musisi Tidak punya cita-cita dari kecil Wiraswasta sukses

Faktor-faktor yang menjadi latar belakang Pekerja Anak

Pada bagian ini akan dideskripsikan faktor-faktor yang melatarbelangi munculnya pekerja anak di Kota Surakarta dilihat dari: (1) persepsi orang tua terhadap anaknya yang bekerja, (2) persepsi

pemberi kerja yang mempekerjakan anak, dan (3) alasan utama pekerja anak bekerja.

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Anaknya yang Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua tidak keberatan anaknya bekerja,

meskipun dari aspek hukum (misalnya: UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak) hal tersebut sesungguhnya tidak diperkenankan. Meskipun alasan orang tua cukup bervariasi perihal anaknya bekerja, namun secara garis besar dapat dikemukakan disini bahwa faktor "keterpurukan ekonomi keluarga" merupakan akar masalahnya. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan bahwa orang tua

justru merasa senang dan mendukung anaknya bekerja, karena dapat membantu memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarga.

Selain faktor ekonomi diatas, maka terdapat hal yang bersifat amat kasuistis, yakni adanya faktor "kecewa berat" terhadap pacar yang tidak bertanggung jawab sehingga menyebabkan anak "terjerumus" di dunia prostitusi (lihat tabel-2).

Tabel-2
Alasan Anak Bekerja Menurut Orang Tua

Jenis Pekerjaan	Alasan Anak Bekerja Menurut Orang Tuanya
(1)	(2)
1. AYLA	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Orangtua anak tidak tahu bahwa anaknya terjerumus ke prostitusi. Anak saat <i>trafficking</i> pun hanya mengatakan kerja di Malang sebagai pelayan di rumah makan. ☞ Anak keluar dari SMP kelas 2 dan ingin bekerja membantu ekonomi orang tuanya. Anak melakukan aktivitas prostitusi orang tuanya sudah pasrah karena tidak bisa lagi memberi tahu anak. ☞ Orang tua tidak tahu anaknya terjerumus ke prostitusi. Orang tuanya hanya tahu anaknya punya pacar. Justru orang tua menyuruh anaknya berpacaran dengan orang kaya.
2. Pekerja Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena anak sudah tidak sekolah, maka malu dilihat tetangga apabila anak hanya kluwaran. ☞ Dari pada main, mendingan bekerja biar tahu rasanya mencari uang dan biar tidak boros. ☞ Ingin saya, anak saya sekolahkan tapi baru kelas-4 sudah tidak mau sekolah, akhirnya putus sekolah dan ingin bekerja, tidak mau sekolah karena malas. ☞ Pada SMP Kelas 1 anak sudah tidak mau melanjutkan sekolah daripada menganggur jadi ikut bekerja saja. ☞ Kami inginya agar salah satu anak kita ada yang bisa sampai lulus SMA agar bisa menjadi harapan kita di masa depan, namun ternyata anaknya yang gak mau disuruh sekolah, dan sekarang malah kerja.
3. Pemulung Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah anaknya. ☞ Keinginan anaknya sendiri untuk mencari barang bekas. ☞ Keadaan sosial ekonomi orang tua. ☞ Karena anak sudah tidak bersekolah. ☞ Karena tidak ada biaya untuk sekolah dan anaknya ingin bekerja, dan sebagai orang tua saya mengizinkan untuk bekerja.
4. Bekerja di Jalan	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena anak dirumah sendiri tidak ada yang menjaganya jadi diajak mengamen. ☞ Kita orang yang tidak punya, anaknya ingin membantu ibunya, sebenarnya kasihan tapi mau bagaimana lagi karena untuk membantu biaya makan.

	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Biar anak itu bisa membantu mencari uang untuk beli makan dan beli baju. Anak itu yang minta bekerja sendiri. ☞ Karena anak ingin bantu ibunya. ☞ Anak sudah tidak ingin sekolah, awalnya tidak diperbolehkan mengamen tapi anak diam-diam ikut mengamen dengan teman-temannya ☞ Orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan anak.
5. PRT	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena tidak bisa membiayai sekolah jadi bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.
6. Industri Rumahan	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena anak sudah tidak niat bersekolah, orang tua sudah memaksa anaknya untuk kembali bersekolah tapi tidak mau. ☞ Untuk membantu orang tua mencari uang karena orang tuanya hanya bekerja sebagai pencari barang rongsok, daripada tidak ada kerjaan, dan bisa untuk mencari pengalaman. ☞ Untuk mengisi waktu dan juga membantu ibu. ☞ Keinginannya sendiri dari anak untuk bekerja, daripada tidak ada pekerjaan. ☞ Karena keterbatasan ekonomi, selain itu karena keinginan anak yang lebih suka bekerja ☞ Tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah dan anak kurang bisa menerima pelajaran sehingga keluar dan bekerja. ☞ Orang tua tidak melarang anak bekerja. ☞ Untuk membantu biaya rumah, daripada tidak ada kerjaan, dan bisa untuk mencari pengalaman, dan membantu membiayai sekolah adik-adiknya. ☞ Agar punya penghasilan sendiri. ☞ Karena anak mau bekerja setelah mendapat tawaran dari pemiliknya
7. Bahan Kimia	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Dari anaknya sendiri sudah niat ingin bekerja sebenarnya orang tua masih menginginkan anaknya sekolah apalagi kakak yang pertama sekolah sampai SMA. Tapi anaknya yang menginginkan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. ☞ Karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah kakaknya hanya sampai kelas 6 SD. Maka dari itu anak ini bekerja juga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta juga membantu biaya sekolah adiknya. ☞ Karena tidak ada dana untuk menyekolahkan di SMA. ☞ Karena anak sulit disuruh sekolah. ☞ Untuk membantu orang tua mencari uang karena orang tua nya hanya bekerja sebagai buruh, daripada tidak ada kerjaan, dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.. ☞ Sebenarnya anak ini di suruh sekolah dulu, tapi anaknya tidak mau dan inginnya bekerja. Sudah dilarang tapi tetap ngeyel.

Sumber: data primer A (P9) & B (P7)

2. Persepsi Pemberi Kerja Terhadap Pekerja Anak

Sebagaimana persepsi orang tua terhadap anaknya yang bekerja, maka persepsi pemberi kerja (terutama untuk pekerja konstruksi, PRT, industri rumah tangga, dan industri yang menggunakan bahan kimia berbahaya) juga memberikan jawaban yang cukup bervariasi.

Namun setelah dicermati, maka secara garis besar dapat dikemukakan disini bahwa alasan utama pemberi kerja mempekerjakan anak adalah: (a) karena memang butuh tenaga kerja pengganti, dan tanpa memperhatikan aspek umur, yang terpenting anak mau bekerja, (b) merasa kasihan karena sudah tidak punya bapak dan putus sekolah,

(c) karena anak sudah tidak sekolah, maka ketimbang menganggur lebih baik anak bekerja, dan (d) adanya keinginan untuk meningkatkan taraf perekonomian warga sekitar (lihat tabel-3).

Tabel-3
Alasan Pemberi Kerja Mempekerjakan Anak

Jenis Pekerjaan	Alasan Pemberi Kerja Mempekerjakan Anak
(1)	(2)
1. AYLA	<u>Pemberi kerja tidak di wawancara</u>
2. Pekerja Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Tenaga kerja sebelumnya pada keluar, jadi tidak ada yang bekerja lagi dan anak ini diajak ikut kerja. ☞ Karena anak tersebut rajin bekerja dan penurut maka di terima kerja meskipun masih kecil. ☞ Kurangnya tenaga kerja dan permintaan jasa konstruksi di tempatnya lebih besar dibanding tenaga kerja yang dimiliki. ☞ Kasihan sama anaknya karena nganggur jadi diterima kerja disini.
3. Pemulung Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Anak-anak datang sendiri ke tempat tersebut, terbuka bagi semua pemulung sampah yang ingin menyetor hasil kerjanya. ☞ Karena mencari tenaga kerja maka ya di terima saja yang penting bisa bekerja.
4. Bekerja di Jalan	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Biar bisa bantu-bantu orang tua, dari pada cuma menganggur. ☞ Karena dia bilang mau ikut ngamen, maka diajak ngamen. Anaknya yang nembung mau ikut ngamen. ☞ Anaknya ingin ikut mengamen ya boleh saja, karena juga bisa main gitar.
5. PRT	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Kasihan anaknya sudah tidak punya bapak dan putus sekolah.
6. Industri Rumahan	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Ingin membantu taraf perekonomian warga sekitar tempat usahanya. ☞ Karena kekurangan tenaga kerja. ☞ Karena pada saat itu, ada lowongan membutuhkan tenaga cuci. ☞ Agar mempunyai pekerjaan bisa mencukupi kebutuhan sendiri (daripada nganggur) tidak memiliki pekerjaan. ☞ Hubungan kekerabatan, cara kerja anak yang rajin, anak sudah tidak bersekolah. ☞ Motivasinya untuk membantu agar tidak nglembur dan mempercepat pekerjaan, setiap bulan gaji yang diterima naik. ☞ Karena melihat anak sudah tidak sekolah, dan tidak ada kegiatan, selain itu juga karena kondisi ekonomi keluarga sang anak yang kurang baik.
7. Bahan Kimia	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk pekerjaan di pabrik sablon kertas. Ditempat ini tidak terlalu diperhatikan berapa umur dari karyawan yang penting mau bekerja. ☞ Di pabrik pentil ini tidak ada batasan berapa umur karyawan yang bekerja di sana, yang penting ada niat dalam bekerja dan sungguh-sungguh bisa diterima bekerja di pabrik tersebut. ☞ Karena kekurangan tenaga kerja (kemudian pabrik membuka lowongan dan tidak ada batasan umur karyawan untuk mendaftar) ☞ Membutuhkan tenaga kerja tambahan segera. ☞ Karena kita kurang tenaga kerja ,dan karena dia nganggur jadi kasihan makanya diterima kerja.

Sumber: data primer A (P9) & C (P8)

3. Alasan Utama Anak Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai variasi jawaban

terhadap alasan utama menjadi pekerja anak. Sebagaimana persepsi orang tua terhadap anaknya yang

bekerja, maka secara umum dapat dikemukakan disini bahwa alasan utama menjadi pekerja anak adalah: (a) karena alasan ekonomi, yakni kondisi ekonomi keluarga yang terpuruk yang menyebabkan anak putus sekolah, sehingga ketimbang menganggur akan lebih baik bekerja dan mendapatkan uang untuk membantu orang tua dan mencukupi kebutuhan diri sendiri, (b) karena perlakuan yang tidak senonoh (mendapat kekerasan seksual) dari pacar, dan pacar tidak bertanggung jawab, sehingga memutuskan untuk sekalian saja terjun ke dunia prostitusi, dan (c) karena telah menjadi korban *trafficking* seksual dan korban ESKA, sehingga

memutuskan untuk menjadi ayla (lihat tabel-4).

Dari berbagai alasan tersebut, maka pada akhirnya akan sampai kepada alasan ekonomi yang merupakan akar permasalahan yang sesungguhnya. Bermula dari kondisi ekonomi keluarga yang terpuruk, maka akan memunculkan efek domino bagi anak dan keluarga itu sendiri: anak akhirnya tidak dapat melanjutkan sekolah, dan akibat selanjutnya hanya dengan berbekal pendidikan yang minim maka pilihannya adalah bekerja apa adanya, dan seringkali anak terjerumus kepada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak.

Tabel-4
Alasan Utama Menjadi Pekerja Anak

Jenis Pekerjaan	Alasan Utama Menjadi Pekerja Anak
(1)	(2)
1. AYLA	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena mendapat kekerasan seksual dari pacar, yang berakibat trauma dan merasa tidak berharga, sehingga ingin balas dendam dengan cara memanfaatkan pasangannya untuk mendapatkan kesenangan juga uang. ☞ Karena mendapat kekerasan seksual dari pacarnya, kemudian berganti-ganti pacar untuk memenuhi kebutuhannya. ☞ Awalnya karena mendapat kekerasan seksual dari pacar. Setelah itu sering melakukan hubungan seksual dengan pacar-pacarnya agar di traktir, diberi pulsa, barang-barang, diajak main, dan senang-senang, sehingga terjerumus dalam prostitusi. ☞ Karena menjadi korban ESKA kategori prostitusi di Solo. ☞ Karena menjadi korban <i>trafficking</i> seksual sampai Malang (selama 1,5 tahun). ☞ Karena sudah malas sekolah dan ingin membantu perekonomian orang tuanya.
2. Pekerja Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Ingin dapat uang sendiri, mandiri, dan ingin membantu orang tua. ☞ Dulu pernah jatuh, sempat koma sehingga tertinggal pelajaran dan setelah itu tidak melanjutkan sekolah. ☞ Terpaksa bekerja karena mau sekolah tidak ada biaya, sebenarnya masih ingin sekolah, sehingga ketimbang nganggur lebih baik bekerja, dan bisa membantu orang tua. ☞ Karena sudah putus sekolah dan tertarik dengan upah yang ditawarkan. ☞ Diajak bapaknya.
3. Pemulung Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Daripada nganggur, pingin bekerja membantu orang tua, dan pingin mandiri. ☞ Orang tua tidak mampu menyekolahkan, karena merasa sebagai anak tertua maka ia memilih untuk bekerja membantu orang tua. ☞ Daripada membebani orang tua, maka lebih memilih tinggal bersama saudara dan bekerja sendiri. ☞ Karena pergaulan teman-teman sebaya yang banyak menjadi pemulung. ☞ Karena masalah ekonomi, ingin uang jajan lebih, dan juga teman-teman sebaya mendukung. ☞ Karena sudah tidak sekolah, ketimbang menganggur lebih baik membantu mencari uang, serta kondisi lingkungan pertemanan yang mendukung.
4. Bekerja di Jalan	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Ingin mencukupi kebutuhannya sendiri, dan berkumpul bersama teman-temannya, serta memenuhi gaya hidup. ☞ Karena sudah tidak niat sekolah, meski kebutuhan hidupnya sudah dicukupi oleh ibunya namun ingin mencukupi kebutuhan dirinya sendiri seperti jajan, rokok, dsb. ☞ Karena masalah ekonomi, maka ingin mencukupi kebutuhannya sendiri serta memenuhi gaya hidup. ☞ Ingin mencari pengalaman, mencari uang jajan sendiri, dan agar bisa mandiri. ☞ Tidak punya biaya untuk sekolah, bapak dan ibu sudah meninggal jadi bekerja untuk mendapatkan uang saku ☞ Karena <i>broken home</i>, orang tua tidak pernah mengurusinya, sehingga mencari tambahan uang sekolah sendiri. ☞ Karena ingin mencukupi kebutuhan sendiri dan juga untuk ayahnya yang sakit depresi. ☞ Pingin cari duit buat bantu orang tua. ☞ Ingin membantu ibu. ☞ Ingin ikut ibu
5. PRT	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena tidak ada biaya untuk masuk SMA, dan ayahnya sudah tidak ada jadi pingin bantu keluarga.
6. Industri Rumahan	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena tidak suka sekolah, dan kemudian iseng melamar kerja sendiri. ☞ Karena mencari tambahan uang jajan, ketimbang selesai sekolah hanya di rumah. ☞ Tidak mau sekolah, dan lebih suka bekerja untuk dirinya sendiri. ☞ Untuk membantu orang tua yang hanya sebagai penjahit. ☞ Ingin mencari tambahan uang saku. ☞ Karena untuk mencukupi biaya operasional sekolah (fotokopi, iuran, dll) ☞ Karena tidak ada dana untuk melanjutkan sekolah, setelah lulus SD langsung kerja. ☞ Karena tidak lulus UAN dan “Kejar Paket”, maka memutuskan bekerja untuk membantu ibunya yang sudah janda. ☞ Karena sudah tidak sekolah, maka memutuskan bekerja untuk mencukupi kebutuhan dirinya

	<p>sendiri sehingga tidak meminta uang orang tuanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Karena tidak ingin sekolah, selain itu mengalah pada kakaknya untuk melanjutkan sekolah. ☞ Karena sudah tidak sekolah, sehingga memutuskan bekerja untuk mencari pengalaman kerja dan dapat penghasilan sendiri.
7. Bahan Kimia	<ul style="list-style-type: none"> ☞ Darpada nganggur dirumah tidak ada temannya maka bekerja. ☞ Putus sekolah, karena tidak memiliki dana untuk membiayai sekolahnya, selain itu juga karena merasa kasihan dengan keadaan orangtuanya dimana harus menghidupi ke 7 anaknya, dengan ayah bekerja sebagai tukang becak yang berpendapatan tidak tentu dan ibu hanya di rumah. Kemudian memutuskan bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya dan dirinya sendiri. ☞ Alasan ekonomi, untuk membantu menghidupi keluarganya dan juga untuk dirinya sendiri. ☞ Orang tua tidak mampu membiayai sekolah, sehingga memutuskan bekerja untuk dapat penghasilan sendiri dan dapat bersenang-senang dengan hasil kerjanya ☞ Karena sudah putus sekolah, tidak ada dana untuk bersekolah, dan ayahnya hanya seorang tukang becak. Dana yang seharusnya untuk masuk sekolah digunakan untuk membayar perawatan RS neneknya yang sakit gula dan harus diopname. Sehingga memutuskan untuk melamar kerja di pabrik plastik tempat kakaknya dulu bekerja, dan diterima. ☞ Malas untuk sekolah, lebih suka bekerja karena dapat uang. ☞ Orang tua tidak mampu membiayai sekolah, dan juga malas sekolah karena tidak naik kelas sehingga memutuskan bekerja untuk dapat penghasilan sendiri dan dapat bersenang-senang dari hasil kerjanya,

Sumber: data primer A (P9) & C (P8)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap fokus penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Pada umumnya pekerja anak (informan) sudah tidak sekolah, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, dan masih tinggal dengan orang tua, serta memiliki jumlah anggota keluarga antara 3 – 4 orang atau termasuk ukuran sedang.
2. Jenis pekerjaan yang terbanyak adalah bekerja pada industri rumah tangga, kemudian disusun secara berturutan: bekerja di jalan, pada industri yang

menggunakan bahan kimia berbahaya, sebagai pemulung sampah, bekerja di konstruksi, sebagai AYLA, dan yang paling sedikit bekerja sebagai PRT.

3. Jumlah jam kerja pada umumnya berkisar 4-8 jam per hari, dengan jumlah pendapatan (upah) kurang dari Rp. 25 ribu, dan jarak rumah tinggal menuju tempat kerja antara 1 – 5 km.
4. Sebagian besar pekerja anak menggunakan uang (upah) hasil kerja untuk membantu memenuhi kebutuhan orang tua (keluarga), dan juga untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.
5. Sumber informasi utama ketika mendapat pekerjaan adalah dari

- teman, disusul kemudian secara berturut-turut: sumber lainnya (seperti dari tetangga, pemilik usaha, dan pacar), dan keluarga.
6. Pada umumnya pekerja anak mengalami kekerasan fisik & psikis ketika melakukan pekerjaannya (seperti: dipaksa melakukan hubungan seksual, dihajar, dimarah, dibentak, dan diolok-olok).
 7. Sebagian pekerja anak juga pernah mengalami kecelakaan pada waktu bekerja, dan menderita penyakit sebagai akibat dari jenis pekerjaan yang ditekuninya (seperti: jatuh, terkena paku, terkena pecahan kaca, terluka pisau dapur, sakit gatal-gatal, dan terkena IMS).
 8. Cita-cita yang dimiliki pekerja anak amat bervariasi, namun pada umumnya mengarah pada nilai-nilai positif (seperti: ingin menjadi anak band, menjadi PNS, menjadi polisi, menjadi guru, menjadi tentara, dsb.).
 9. Pada umumnya orang tua mendukung anaknya bekerja karena alasan ekonomi keluarga yang terpuruk sehingga anak putus sekolah.
 10. Pada umumnya pemberi kerja (khususnya untuk jenis pekerjaan industri rumah tangga, dan industri yang menggunakan bahan kimia berbahaya) juga setuju mempekerjakan anak tanpa mempertimbangkan umurnya, dengan alasan utama karena anak sudah tidak sekolah, daripada cuma menganggur, dan merasa kasihan.
 11. Alasan utama anak bekerja adalah karena faktor ekonomi keluarga yang terpuruk sehingga anak terpaksa putus sekolah, selain itu juga karena mendapat kekerasan seksual dari pacar, menjadi korban ESKA, dan menjadi korban *trafficking* seksual.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, maka terdapat dua rekomendasi yang diusulkan untuk memecahkan masalah pekerja anak di Kota Surakarta, yakni: (1) upaya rehabilitatif, dan (2) upaya preventif.

1. Upaya rehabilitatif:

- a. Pemerintah Kota (Pemkot) Surakarta bersama

stakeholders terkait perlu mengupayakan adanya jaminan mendapatkan pendidikan informal untuk kelanjutan studinya melalui program “beasiswa khusus” bagi pekerja anak. Dengan demikian, masa depan para pekerja anak akan lebih terjamin ketimbang tidak sekolah.

- b. Pemkot Surakarta bersama *stakeholders* terkait perlu mengupayakan adanya jaminan kesehatan bagi pekerja anak melalui program PKMS atau JAMKESNAS.

2. Upaya preventif:

Pemkot Surakarta bersama *stakeholders* terkait perlu mengupayakan adanya *prosperity approach policies* yang bersifat *family and community based*, yakni__ menggunakan strategi dengan cara memperkuat fungsi keluarga (Hankel) dan potensi masyarakat, misalnya kebijakan yang mengarah kepada upaya penguatan Ketahanan Keluarga (HANKEL).

DAFTAR RUJUKAN

- BPS dan ILO, 2010, Pekerja Anak di Indonesia 2009, Jakarta: Badan Pusat Statistik & Organisasi Perburuhan Internasional.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1993, Sumberdaya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sari & Terre des Hommes Netherlands, 2001, Situasi Buruh Anak di Enam Daerah: studi kualitatif di Solo, Sukoharjo, Klaten, Sragen, Wonogiri, dan Karanganyar, Surakarta, Surakarta: Social Analysis and Research Institute (SARI).
- Silva, Theresita L., 1996, “*Mobilisasi Masyarakat bagi Perlindungan dan Rehabilitasi Anak-anak Jalanan*” (Makalah disampaikan dalam Konferensi Internasional tentang Anak Jalanan), tanggal 10-11 September di Yogyakarta.
- Sutomo, 2001, “Studi Tentang Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Serta Permasalahan Pekerja Anak di Tiga Kota Besar Propinsi Jawa Tengah 1998” dalam Jurnal Penduduk dan Pembangunan, Vol.1 No.1 Juni 2001, Surakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UNS.
- Unicef, 2004, Anak yang Dilacurkan: di Surakarta dan Indramayu, Surakarta: Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UNS.